



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002 - Telp. 0274-513301, 515352, Fax. 0274-562383

Sertifikat

Nomor : 26 / PIBSI XXV / PBSID-FKIP-USD / X / 2003

diberikan kepada

Drs. Burhan Eko Purwanto, M.Hum.

atas partisipasinya sebagai

Pemakalah

dalam acara Seminar Nasional dalam rangka PIBSI XXV, yang diselenggarakan oleh Prodi PBSID
FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dari tanggal 6 - 7 Oktober 2003

Ketua Prodi PBSID

Dr. B. Wicharyanto, M.Pd



Yogyakarta, 7 Oktober 2003
Ketua Panitia Pelaksana

Dr. Pranowo, M.Pd

PROSES BELAJAR-MENGAJAR DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME

Oleh
Drs.Burhan Eko Purwanto,M.Hum
FKIP UPS Tegal

1. Pendahuluan

Ciri utama GBPP 1994 adalah dipilihnya kebermaknaan sebagai pendekatan yang lekat pada setiap aspek kurikulum yaitu (1) tujuan yang hendak dicapai, (2) pengalaman edukasional untuk mencapai tujuan itu, (3) organisasi pengalaman edukasional itu, dan (4) langkah-langkah evaluasi untuk menentukan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan itu. Ada keterkaitan dan kesepadanan antara keempat aspek itu, karena masing-masing dimotivasi oleh kebermaknaan, yang tidak lain sebagai teori yang berperan sebagai motor penggerak.

Fungsi teori adalah untuk memerikan, mempreduga, dan menjelaskan fenomena kurikuler dan berperan sebagai kebijakan atau petunjuk bagi kegiatan-kegiatan kurikuler itu. Dengan demikian pemahaman kita akan kata kunci kebermaknaan akan membantu kita memahami wujud kurikulum 1994 ini, sebagaimana tampak dalam keempat aspek tersebut di atas. Buku teks sebagai cerminan dari rencana organisasi pengalaman edukasional, juga mesti mencerminkan pendekatan kebermaknaan ini.

Pendekatan kebermaknaan ini sangat dekat dengan inti pokok konstruktivisme. Keduanya menekankan pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam sistem pengertian yang telah dipunyai. Keduanya menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru ke dalam konsep atau pengertian yang sudah dipunyai siswa. Keduanya mengandaikan bahwa dalam proses belajar itu siswa aktif.

2. Proses Belajar dengan Pendekatan Konstruktivisme

2.1 Makna Belajar

Belajar merupakan proses aktif pelajar dalam mengonstruksi arti teks, dialog, pengalaman fisis, dan sebagainya. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah

dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut antara lain bercirikan sebagai berikut.

- a. Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.
- b. Konstruksi arti itu adalah proses yang terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan perkembangan itu sendiri (Fosnot 1996), suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
- d. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (disequilibrium) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
- e. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya (Bettencourt 1989).
- f. Hasil belajar seseorang bergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar, konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

2.2 Peran Murid

Kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, bahwa pelajar membangun sendiri pengetahuannya. Pelajar mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka (Bettencourt 1989; Shymansky 1992). Pelajar sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertiannya yang lama dalam situasi belajar yang baru. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.

Belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar itu suatu perkembangan pemikiran dengan

membuat kerangka pengertian yang berbeda. Pelajar harus mempunyai pengalaman dengan membuat hipotesis, mengetes hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi yang baru. Pelajar harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu. Belajar yang berarti terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik pengertian, dan dalam proses selalu memperbarui tingkat pemikiran yang tidak lengkap (Fosnot 1989).

Setiap pelajar mempunyai cara sendiri untuk mengerti. Maka penting bahwa setiap pelajar mengerti kekhasannya, juga keunggulan dan kelemahannya dalam mengerti sesuatu. Mereka perlu menemukan cara belajar yang tepat bagi mereka sendiri. Setiap pelajar mempunyai cara yang cocok untuk mengonstruksikan pengetahuannya yang kadang-kadang sangat berbeda dengan teman-teman yang lain. Karena itu, mengerti kekhususannya sendiri sangat penting dalam memajukan belajar seseorang. Dalam kerangka ini, sangat penting bahwa pelajar dimungkinkan untuk mencoba bermacam-macam cara belajar yang cocok dan juga penting bahwa pengajar menciptakan bermacam-macam situasi dan metode yang membantu pelajar. Satu model belajar-mengajar saja tidak akan banyak membantu siswa.

Waktu pertama kali datang ke kelas, siswa sudah membawa makna tertentu tentang dunianya. Inilah pengetahuan dasar mereka untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang baru. Juga mereka membawa perbedaan tingkat intelektual, personal, sosial, emosional, dan kultural. Ini semua mempengaruhi pemahaman mereka. Latar belakang dan pengertian awal yang dibawa siswa tersebut sangat penting dimengerti oleh pengajar agar dapat membantu memajukan dan memperkembangkannya sesuai dengan pengetahuan yang lebih ilmiah.

2.3 Belajar dalam Kelompok

Karena pengetahuan dibentuk baik secara individual maupun sosial, kelompok belajar dapat dikembangkan (Shymansky 1992). Von Glasersfeld (1989) menjelaskan bahwa dalam kelompok belajar siswa harus mengungkapkan bagaimana siswa melihat persoalan dan apa yang akan dibuatnya dengan persoalan itu. Inilah salah satu jalan menciptakan refleksi yang menuntut kesadaran akan apa yang sedang dipikirkan dan dilakukan. Selanjutnya, ini akan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk secara

aktif membuat abstraksi. Usaha menjelaskan sesuatu kepada kawan-kawan justru membantunya untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas dan bahkan melihat inkonsistensi pandangan mereka sendiri.

Mengerti bahwa teman lainnya belum memiliki jawaban yang siap, akan meningkatkan keberanian siswa untuk mencoba dan mencari jalan. Sekaligus, jika ia menemukan jawaban, itu akan mendorong yang lain untuk menemukannya juga. Ketidakkonsistenan dan kesalahan yang ditunjukkan oleh teman dianggap kurang meyakinkan dibandingkan bila ditunjukkan oleh guru. Ini akan meningkatkan harga diri mereka.

Driver dkk.(1994) mengemukakan bahwa belajar berarti dimasukkannya seseorang ke dalam suatu dunia simbolik. Pengetahuan dan pengertian dikonstruksi bila seseorang terlibat secara sosial dalam dialog dan aktif dalam percobaan-percobaan dan pengalaman. Pembentukan makna adalah dialog antarpribadi. Belajar merupakan proses masuknya seseorang ke dalam kultur orang-orang yang terdidik. Dalam hal ini, pelajar tidak hanya memerlukan akses ke pengalaman fisik, tetapi juga ke konsep-konsep dan model-model ilmu pengetahuan konvensional. Oleh sebab itu, guru berperan penting karena mereka menyediakan kesempatan yang cocok dan prasarana masyarakat ilmiah bagi siswa. Dalam konteks ini kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa berdialog dan berinteraksi dengan para ahli, dengan lembaga-lembaga penelitian, dengan sejarah penemuan ilmiah, dan dengan masyarakat pengguna hasil ilmiah akan sangat membantu dan merangsang mereka untuk mengonstruksi pengetahuan mereka.

3. Proses Mengajar dengan Pendekatan Konstruktivisme

3.1 Makna Mengajar

Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan guru kepada murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan murid membangun diri sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan murid dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri (Bettencourt 1989).

Berpikir yang baik adalah lebih penting daripada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan yang sedang dipelajari. Seseorang yang mempunyai cara berpikir yang baik, dalam arti bahwa cara berpikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena baru, akan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan yang lain.

Sementara itu, seorang murid yang sekadar menemukan jawaban benar belum pasti dapat memecahkan persoalan yang baru karena mungkin ia tidak mengerti bagaimana menemukan jawaban itu. Bila cara berpikir itu berdasarkan pengandaian yang salah atau tidak dapat diterima pada saat itu, ia masih dapat memperkembangkannya. Mengajar, dalam konteks ini, adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri (von Glasersfeld 1989).

3.2 Fungsi dan Peran Guru

3.2.1 Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Seorang guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik. Tekanan ada pada murid yang belajar dan bukan pada disiplin atau pun guru yang mengajar. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut.

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Karena itu, jelas memberi kuliah atau ceramah bukanlah tugas utama seorang guru.
- b. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan murid dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengomunikasikan ide ilmiah mereka (Watts & Pope 1989). Menyediakan sarana yang merangsang murid berpikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar murid. Guru harus menyemangati murid. Guru perlu menyediakan pengalaman konflik (Tobin, Tippins, & Gallard 1994)
- c. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran si murid jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan murid itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan simpulan murid.

Agar peran dan tugas tersebut berjalan dengan optimal, diperlukan beberapa kegiatan yang perlu dikerjakan dan juga beberapa pemikiran yang perlu disadari oleh guru, yakni:

- a. Guru perlu banyak berinteraksi dengan murid untuk lebih mengerti apa yang sudah mereka ketahui dan pikirkan.
- b. Tujuan dan apa yang akan dibuat di kelas sebaiknya dibicarakan bersama sehingga siswa sungguh terlibat.

- c. Guru perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid. Ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi sebagai murid juga di tengah murid.
- d. Diperlukan keterlibatan dengan murid yang sedang berjuang dan kepercayaan terhadap murid bahwa mereka dapat belajar.
- e. Guru perlu mempunyai pemikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan menghargai pemikiran murid, karena kadang-kadang murid berpikir berdasarkan pengandaian yang tidak diterima guru.

Karena murid harus membangun sendiri pengetahuan mereka, seorang guru harus melihat mereka bukan sebagai lembaran kertas putih kosong atau tabula rasa. Bahkan, anak kelas 1 SD pun telah hidup beberapa tahun dan menemukan suatu cara yang berlaku dalam berhadapan dengan lingkungan hidup mereka. Mereka sudah membawa “pengetahuan awal”. Pengetahuan yang mereka punyai adalah dasar untuk membangun pengetahuan selanjutnya. Karena itu, guru perlu mengetahui pada taraf manakah pengetahuan mereka?

Apapun yang dikatakan seorang murid dalam menjawab suatu persoalan adalah jawaban yang masuk akal bagi mereka saat itu. Ini perlu ditanggapi serius, apa pun “salah” mereka seperti yang dilihat guru. Bagi murid, dinilai salah merupakan suatu yang mengecewakan dan mengganggu. Berikan jalan kepada mereka untuk menginterpretasikan pertanyaan. Dengan demikian, diharapkan jawabannya akan lebih baik.

Jangan pernah mengandaikan bahwa cara berpikir murid itu sederhana atau jelas. Guru perlu belajar mengerti cara berpikir mereka sehingga dapat membantu memodifikasinya. Baik dilihat bagaimana jalan berpikir mereka itu mengenai persoalan yang ada. Tanyakan kepada mereka bagaimana mereka mendapatkan jawaban itu. Ini cara yang baik untuk menemukan pemikiran mereka dan membuka jalan untuk menjelaskan mengapa suatu jawaban tidak berlaku untuk keadaan tertentu.

Perlu diciptakan suasana yang membuat murid antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mau mencoba memecahkan persoalannya. Guru perlu membantu mengaktifkan murid untuk berpikir. Hal ini dilakukan dengan membiarkan mereka berjuang dengan persoalan yang ada dan membantu mereka hanya sejauh mereka bertanya dan minta tolong. Guru dapat memberikan orientasi dan arah tetapi tidak boleh memaksakan arah itu. Tentu ini akan memakan waktu lama tetapi murid yang menemukan sendiri suatu pemecahan dan pemikiran akan siap untuk menghadapi persoalan-persoalan yang baru.

Guru perlu membiarkan murid menemukan cara yang paling menyenangkan dalam pemecahan persoalan. Tidaklah menarik bila setiap kali guru menyuruh murid memakai jalan tertentu. Murid kadang-kadang suka mengambil jalan yang tidak disangka atau yang tidak konvensional untuk memecahkan suatu soal. Bila seorang guru tidak menghargai cara penemuan mereka, ini berarti “menyalahi sejarah perkembangan sains” yang juga dimulai dari kesalahan-kesalahan (von Glasersfeld 1989).

Guru perlu mengerti sifat kesalahan murid. Perkembangan intelektual penuh dengan kesalahan dan kekeliruan. Ini adalah bagian dari konstruksi semua bidang yang tidak bisa dihindarkan. Guru perlu melihat kesalahan sebagai suatu sumber informasi tentang penalaran dan sifat skemata anak.

Julyan dan Duckworth (1996) merangkum hal-hal yang penting dikerjakan oleh seorang guru konstruktivis sebagai berikut. Guru perlu mendengarkan secara sungguh-sungguh interpretasi murid terhadap data yang ditemukan sambil menaruh perhatian khusus kepada keraguan, kesulitan, dan kebingungan setiap murid. Guru perlu memperhatikan perbedaan pendapat dalam kelas, memberikan penghargaan kepada setiap murid. Dengan memfokuskan diri pada hal-hal yang kontradiktif dan membingungkan murid, guru akan menemukan bahwa konsep yang dipelajari itu mungkin sulit dan membutuhkan waktu lebih banyak untuk mengonstuksikannya. Guru perlu mengetahui bahwa “tidak mengerti” adalah langkah yang penting untuk mulai menekuninya. Ketidaktahuan murid bukanlah suatu tanda yang jelek dalam proses belajar, melainkan merupakan langkah awal untuk mulai.

3.2.2 Penguasaan Bahan

Peran guru sangat menuntut penguasaan bahan yang luas dan mendalam. Guru perlu mempunyai pandangan yang sangat luas mengenai pengetahuan tentang bahan yang akan diajarkan. Pengetahuan yang luas dan mendalam memungkinkan seorang guru menerima pandangan dan gagasan yang berbeda dari murid dan juga memungkinkan untuk menunjukkan apakah gagasan itu jalan atau tidak. Penguasaan bahan memungkinkan seorang guru mengerti macam-macam jalan dan model untuk sampai pada suatu pemecahan persoalan tanpa terpaku pada satu model.

Dari pengalaman mengajar cukup jelas bahwa ada beberapa guru yang menjadi “diktator” dengan mengklaim bahwa jalan yang ia berikan adalah satu-satunya yang benar. Akibatnya, mereka menganggap salah semua pemikiran dan jalan yang digunakan murid

bila tidak cocok dengan pemecahan guru. Cara tersebut akan mematikan kreativitas dan pemikiran murid, dan ini tentu berlawanan dengan prinsip konstruktivisme.

Sangat perlu bahwa seorang guru, selain menguasai bahan, juga mengerti konteks bahan itu. Seorang guru bahasa Indonesia perlu mengerti bagaimana bahasa Indonesia berkembang dalam sejarah. Pemahaman historis ini akan meletakkan suatu pengetahuan dalam konteks yang lebih mudah dipahami daripada bila terlepas begitu saja.

Guru konstruktivis diharapkan juga mengerti proses belajar yang baik. Mereka perlu mengerti proses asimilasi dan akomodasi yang diperlukan oleh siswa dalam memperkembangkan pengetahuan mereka.

3.2.3 Strategi Mengajar

Tugas guru adalah membantu agar murid mampu mengonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasinya yang konkret maka strategi mengajar perlu juga disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi murid. Oleh karena itu, tidak ada suatu strategi mengajar yang satu-satunya yang dapat digunakan di mana pun dan dalam situasi apa pun. Strategi yang disusun selalu hanya menjadi tawaran dan saran, bukan suatu menu yang sudah jadi. Setiap guru yang baik akan memperkembangkan caranya sendiri. Mengajar adalah suatu seni yang menuntut bukan hanya penguasaan teknik, melainkan juga intuisi. Driver dan Oldham dalam Matthews (1994) menjalankan beberapa ciri mengajar konstruktivis sebagai berikut.

- a. *Orientasi*. Murid diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik. Murid diberi kesempatan untuk mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari.
- b. *Elisitasi*. Murid dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain-lain. Murid diberi kesempatan untuk mendiskusikan apa yang diobservasikan, dalam wujud tulisan, gambar, ataupun poster.
- c. *Restrukturisasi ide*. Dalam hal ini ada tiga hal.
 - (1) Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau teman lewat diskusi ataupun lewat pengumpulan ide. Berhadapan dengan ide-ide lain, seseorang dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya kalau tidak cocok atau sebaliknya, menjadi lebih yakin bila gagasannya cocok.

- (2) Membangun ide yang baru. Ini terjadi bila dalam diskusi itu idenya bertentangan dengan ide lain atau idenya tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teman-teman.
- (3) Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Kalau dimungkinkan, ada baiknya bila gagasan yang baru dibentuk itu diuji dengan suatu percobaan atau persoalan yang baru.
- d. *Penggunaan ide dalam banyak situasi.* Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh murid perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan murid lebih lengkap dan bahkan lebih rinci dengan segala macam pengecualiannya.
- e. *Review*, bagaimana ide itu berubah. Dapat terjadi bahwa dalam aplikasi pengetahuannya pada situasi yang dihadapi sehari-hari, seseorang perlu merevisi gagasannya entah dengan menambahkan suatu keterangan ataupun mungkin dengan mengubahnya menjadi lebih lengkap.

3.2.4 Bagaimana Mengevaluasi Proses Belajar Murid

Menurut van Glasersfeld, sebenarnya seorang guru tidak dapat mengevaluasi apa yang sedang dibuat murid atau apa yang mereka katakan. Yang harus dikerjakan guru adalah menunjukkan kepada murid bahwa yang mereka pikirkan itu tidak cocok atau tidak sesuai untuk persoalan yang dihadapi. Guru konstruktivis tidak menekankan kebenaran tetapi berhasil suatu operasi (*viable*). Tidak ada gunanya mengatakan murid itu salah karena hanya merendahkan motivasi belajar. Perlu ditentukan alinea apakah kita ingin agar murid memperkembangkan kemampuan berpikirnya atau sekedar dapat menangani prosedur standar dan memberikan jawaban standar yang terbatas. Berikan kepada murid suatu persoalan yang belum pernah ditemui sebelumnya, amati bagaimana mereka mengonseptualisasikannya, dan teliti bagaimana mereka menyelesaikan persoalan itu. Pendekatan murid terhadap persoalan itu lebih penting daripada jawaban akhir yang diberikannya. Dengan mengamati cara konseptual yang murid gunakan, kita dapat menangkap bagaimana jalannya konsep mereka. Berikan kepada murid suatu persoalan yang belum ada pemecahannya yang baku (von Glasersfeld 1989).

3.2.5 Hubungan Guru dan Murid

Guru bukanlah seseorang yang mahatahu dan murid bukanlah yang belum tahu dan karena itu harus diberi tahu. Dalam proses belajar murid aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya, sedangkan guru membantu agar pencarian itu berjalan baik. Dalam banyak hal guru dan murid bersama-sama membangun pengetahuan. Dalam artian inilah hubungan guru dan murid lebih sebagai mitra yang bersama-sama membangun pengetahuan.

4. Model Pembelajaran

4.1 Tahap Proses Pembelajaran

a. *Persiapan*

- (1) Memulai dari apa yang telah diketahui siswa: dengan cerita atau ulasan kembali, dan lain-lain.
- (2) Memulai dari yang diminati siswa: dengan cerita, peragaan, diskusi, presentasi, dan lain-lain.
- (3) Memberikan stimulus dengan nyanyian, puisi, alat bantu kerja, kejadian aktual, curah pendapat, dan lain-lain.

b. *Penyajian dan Pengolahan*

- (1) Menyajikan materi atau keterampilan materi baru dan mengolahnya.
- (2) Memilih teknik yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.
- (3) Menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan materi baru.

c. *Pemantapan*

- (1) Melibatkan siswa untuk aktif dalam menyerap materi atau keterampilan baru.
- (2) Memilih teknik yang dapat membantu siswa untuk mengingat materi yang baru.
- (3) Memberi penekanan pada keterikatan antara materi yang lama dan materi yang baru.

d. *Penilaian Formatif*

- (1) Mengembangkan alat untuk mengukur pembelajaran siswa.
- (2) Memilih teknik sesuai dengan hasil yang diharapkan.
- (3) Menggunakan hasil untuk identifikasi kelemahan siswa dan masalah-masalah guru.

4.2 Contoh Pengembangan Pembelajaran

Contoh 1

Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menangkap dan menelaah isi teks dan menjawab pertanyaan tentang teks tersebut.

Tahap Pembelajaran

a. Persiapan

- (1) Siswa diajak mengemukakan pengetahuan, pengalaman, atau kesan yang bersifat umum berkaitan dengan teks jenis tajuk rencana yang akan dibaca di kelas.
- (2) Pertanyaan yang dapat diajukan antara lain yang bersangkutan dengan tempat teks jenis ini biasa ditemukan, penulisannya, isinya, dan pandangan yang dianut.

b. Penyajian dan Pengolahan

- (1) Siswa membaca bergantian secara lisan sebuah tajuk rencana yang sudah dipersiapkan guru, seorang satu paragraf.
- (2) Tiap siswa membaca dalam hati teks tersebut. Guru mengundang komentar para siswa tentang bahan yang mereka baca.
- (3) Tiap siswa menjawab pertanyaan (secara tertulis) yang berhubungan dengan teks.

c. Pemantapan

- (1) Siswa meringkas teks menjadi dua atau tiga paragraf. Beberapa siswa membacakan ringkasan mereka di depan kelas.
- (2) Kelas memberikan tanggapan atas ringkasan yang dibacakan.
- (3) Guru mengumpulkan pekerjaan siswa untuk diperiksa dan diberi catatan.
- (4) Guru memberikan pekerjaan rumah yang berupa menggunting atau menyalin sebuah tajuk rencana.

d. Penilaian

- (1) Sebuah tajuk rencana pendek (dua atau tiga paragraf) diberikan kepada siswa.
- (2) Siswa menjawab pertanyaan berhubungan dengan isi tajuk.
- (3) Siswa mengungkapkan isi tajuk dalam satu atau dua kalimat dan bergiliran membaca kalimat mereka, guru mengundang komentar dari siswa.

Contoh 2

Tujuan Pembelajaran

Siswa mengenal dan menangkap makna istilah dan kata khusus dalam teks ragam bahasa pers.

Tahap Pembelajaran

a. Persiapan

- (1) Beberapa orang siswa diminta membacakan tajuk yang digunting atau disalinnya. Siswa yang lain menyimak pembacaan itu dan memberikan komentar atau mengajukan pertanyaan kepada pembaca tajuk.

b. Penyajian dan Pengolahan

- (1) Siswa diminta mengamati hasil pekerjaan rumah dan secara berkelompok membuat daftar kata atau istilah yang diduga menjadi penanda ragam bahasa pers, khususnya tajuk rencana, kemudian membahas makna istilah-istilah itu.
- (2) Siswa membahas makna istilah-istilah seperti redaksi, kolom, kolumnis, rubrik, reportase, artikel, dan pojok. Sekelompok siswa siap mencari makna kata atau istilah yang kurang mereka pahami dalam kamus dan membacakan makna yang tertulis dalam kamus tersebut.

c. Pemantapan

- (1) Siswa mengerjakan latihan pemakaian kata dan istilah tersebut.

d. Penilaian

- (1) Siswa diberikan teks atau guntingan berita, kemudian menandai istilah atau kata lazim dipakai dalam ragam pers, dan menggunakan kata-kata itu dalam kalimat siswa sendiri.

Contoh 3

Tujuan Pembelajaran

Siswa mengetahui dan menjalankan santun berbahasa.

Tahap Pembelajaran

a. Persiapan

- (1) Guru mempersiapkan bahan pembelajaran dengan membuat rekaman percakapan dari televisi atau sandiwara radio yang dapat dijadikan contoh kesantunan atau ketidaksantunan dalam berkomunikasi dengan bahasa.

(2) Guru juga mempersiapkan dua dialog untuk diperagakan oleh dua pasang siswa.

(3) Siswa lain memberikan komentar mengenai kedua contoh percakapan itu.

b. Penyajian dan Pengolahan

1. Guru memutar rekaman. Siswa memberikan komentar.

2. Guru memutar rekaman sekali lagi dan siswa menanggapi kesantunan berbicara tokoh-tokoh yang terlibat dalam percakapan itu.

c. Pemantapan

(1) Kelas mendiskusikan ukuran kesantunan berbahasa dalam konteks komunikasi tertentu (misalnya menjadi pendengar yang baik, tidak memotong pembicaraan orang, menjaga volume suara dan kecepatan bicara, memperhitungkan lawan bicara dan memilih kosakata yang sesuai).

d. Penilaian

(1) Kelas mengumpulkan kosakata yang dianggap kasar dan pasangannya yang dianggap netral atau halus dan menuliskannya dalam sebuah daftar.

(2) Siswa masing-masing membuat dua contoh dialog: yang satu menggambarkan ketidaksantunan berbahasa yang lain menunjukkan kesantunan.

5. Penutup

Pada dunia pendidikan, pembelajaran bahasa merupakan upaya memberikan bekal kepada peserta didik agar memiliki keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat untuk memahami, menyerap, serta mengaplikasi berbagai informasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, melatih logika dan sistematis berpikir, mengungkapkan pendapat serta dapat menjadi identitas dan alat pemersatu bangsa.

Pendekatan pembelajaran bahasa telah banyak ditulis dan dikembangkan serta telah dijadikan acuan para guru dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Dalam rangka memperkaya pendekatan pembelajaran bahasa yang ada, pendekatan konstruktivisme ini ditawarkan sebagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah,A.Chaedar. 2000. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Bettencourt,A. 1989. *What is Constructivism and Why Are They All Talking About It?* Michigan State University.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Model Alternatif Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta.
- Driver, R, H.Asoko, E.Mortimer, & P.Scott. 1994. “*Construction Scientific Knowledge in the Classroom*”. *Education Researcher*, 23 (7):5-12.
- Fosnot,C. 1989. *Enquiring Teachers, Enquiring Learners: A Constructivist Approach for Teaching*. New York: Teachers Colleges Press.
- Julyan,C. & Duckworth,E. 1996. “A Constructivist Perspective on Teaching and Learning Science”. In C.Fosnot (Ed.). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. New York: Teachers College.
- Matthews,M. (Ed.). 1994. *Science Teaching*. New York: Routledge.
- Shimansky, J. 1992. “Using Constructivist Ideas to Teach Science Teachers about Constructivist Ideas, or Teachers Are Students Tool”. *Journal of Science Teacher Education*, 3(2), 53-57.
- Tobin,K; D.Tippins; & A.Gallard. 1994. In D.Gobel (Eds.) *Handbook of Research on Science Teaching and Learning*. (pp. 45-93). New Boston: Boston University.
- Von Glasersveld, E. 1989. “Knowing without Metaphysics: Aspects of The Radical Constructivist Position”. In F.Steier (Ed.), *Research and Reflexivity: Toward a Cybernetic/Social Constructivist Way of Knowing*. London: Sage.
- Watts & Pope. 1989. “Thinking about Thinking, Learning about Learning: Constructivist in Physics Education”. *Physics Education*, 24:326-331.